

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini bermaksud untuk meneliti tentang fenomena *thrift shopping fashion* sebagai gaya hidup pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura. Di era modern pada saat ini, kebutuhan dari manusia yang semakin beragam. Hal tersebut dikarenakan adanya dorongan untuk bisa memenuhi kepuasan terhadap suatu perkembangan zaman, salah satunya yakni gaya hidup dalam berpakaian atau dikenal dengan *fashion*. *Fashion* menjadi kebutuhan yang utama dan tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan remaja. Pada saat ini perkembangan *fashion* ditandai dengan berkembangnya tren *fashion* (Putri & Ratih, 2020).

Menurut Saputro (2018), *fashion* merupakan gaya berpakaian yang sedang populer dan mengikuti perkembangan zaman. *Fashion* adalah benda atau atribut yang digunakan oleh manusia untuk mengidentifikasi diri seseorang dan kelompok sosialnya untuk salah satu kesatuan dirinya atau pernyataan pencitraan diri dan kepribadiannya. Perkembangan *fashion* di Indonesia berkembang pesat dikarenakan kemajuan teknologi pada saat ini, hal tersebut membuat informasi mudah dijangkau oleh masyarakat. Tren mode *fashion* di Indonesia juga mendapatkan pengaruh dari gaya barat jika dilihat dari ritel merek *fashion* dunia yang ada di mall-mall kota besar di Indonesia. Terlebih lagi pada saat ini banyak bermunculan toko online di media sosial yang juga menjual *fashion* yang *branded* dan mampu membuat masyarakat mudah untuk bisa mendapatkan *fashion* yang terbilang eksklusif (Lady, 2019).

Fashion yang juga identik dengan remaja, khususnya yakni mahasiswa karena *fashion* merupakan tampilan dari kepercayaan diri dari remaja tersebut. Di masa kuliah mahasiswa lebih leluasa dibandingkan pelajar seperti dengan menggunakan uang untuk berbelanja pakaian. Maka tidak jarang bagi mahasiswa berlomba-lomba untuk menampilkan *fashion* terbaik menurutnya melalui pakaian yang digunakan sebagai masyarakat modern yang ingin tampil kekinian.

Mahasiswa dalam mengonsumsi *fashion* bukan hanya sebagai pemenuhan kebutuhan untuk sehari-harinya, tetapi juga untuk kepuasan dirinya. Selain digunakan untuk menutup tubuh, *fashion* saat ini juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup agar terlihat kekinian. Hal tersebut di senangi oleh masyarakat modern saat ini yakni dengan mengonsumsi sebuah tren, dengan begitu menjadi bentuk respon masyarakat pada suatu hal yang baru sehingga menjadi banyak orang yang mengikuti. Perkembangan *fashion* dipengaruhi oleh adanya perkembangan globalisasi dan modernisasi seperti pada saat ini semakin banyak nya mall atau toko-toko yang menjual produk bermerk (Dewi & Mahargiono, 2022).

Di era saat ini, gaya hidup menjadi tuntutan bagi masyarakat khususnya yakni mahasiswa. Mahasiswa selalu ingin terlihat *up to date* dalam penggunaan *fashion* masa kini. Mereka menggemari berbagai macam merk atau *brand* ternama *fashion*, meskipun harga pada *brand* tertentu tersebut harganya mahal. Beberapa dari mereka menyisihkan uang sakunya untuk memenuhi kebutuhan *fashion*nya tersebut (Dewi R. Y., 2020). Hal ini berkaitan dengan mahasiswa yang tentunya masih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya.

Perkembangan tren *fashion* menjadi latar belakang mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan *fashion*nya. Mahasiswa tentunya memiliki gaya pakaian yang berbeda dan untuk kemampuan membeli pakaian juga berbeda-beda, maka tidak jarang dari mereka memilih pakaian yang bisa didapatkan dengan harga yang terjangkau meskipun pakaian yang di dapatkan tersebut bukan termasuk barang yang baru. Seperti kebutuhan *fashion* sekarang ini kurang lebih digambarkan dengan adanya barang berstatus *brand* ternama dan berkualitas. Adanya barang *thrift shopping* sangat membantu kalangan mahasiswa untuk mendapatkan sebuah barang yang berbeda dengan barang yang lain dan tentunya juga dapat dijangkau oleh mahasiswa (Dwiyantoro, 2014)

Dengan membeli pakaian bekas atau *thrift shopping* menjadi alternatif bagi mahasiswa untuk bisa mendapatkan pakaian dengan *brand* ternama yang

harganya terjangkau supaya bisa tetap bergaya dalam *fashion*nya. Banyak dari mahasiswa yang menyadari bahwa untuk bisa mengikuti perkembangan tren *fashion* membutuhkan uang yang tidak sedikit. Pergantian tren *fashion* yang berubah tidak terduga cukup cepat sehingga membuat beberapa mahasiswa mencari jalan atau alternatif lain untuk bisa memenuhi perkembangan tren *fashion* salah satunya yakni dengan melakukan *thrift shopping*.

Dilansir dari ussfeed.com (2019), fenomena *thrift shopping* yang ditandai dengan adanya *mass production of clothing* (produksi massal pakaian) yang terjadi pada revolusi industri di akhir abad ke-19. Karena pada masa itu terjadi peristiwa produksi pakaian dengan secara besar-besaran, hingga harga pakaian baru pada masa tersebut dihargai dengan sangat murah dan semua kalangan masyarakat menjadi sering berganti pakaian dengan sekali pakai. Dari peristiwa tersebut menyebabkan terjadinya limbah pakaian yang menumpuk dari hari ke hari dan biasanya pakaian yang masih layak pakai tersebut diambil oleh para pelancong. Hal tersebut yang menyebabkan masyarakat mulai terbiasa menggunakan pakaian bekas dalam kehidupan sehari-harinya dan sudah menjadi trend pada masa itu. Hingga sampai saat ini trend tersebut kembali muncul dan biasa disebut dengan *thrifting* (Gafara, 2019).

Kata *thrift* itu sendiri berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti penghematan. *Thrifting* juga dapat diartikan menjadi sebuah aktivitas pembelian barang bekas. aktivitas *thrifting* juga tidak hanya untuk membeli sebuah barang bekas, tapi adanya kepuasan pribadi ketika mendapatkan barang berkualitas atau limited dengan harga yang terjangkau atau murah (Gafara, 2019). Berbeda dengan sebelumnya, pembelian terkait pakaian *thrift* ini sudah masuk pada media sosial atau secara *online* yakni pada media sosial ataupun aplikasi belanja secara *online* (*marketplace*). *Thrift shopping* ini merupakan berbelanja dengan tujuan untuk melakukan penghematan dalam memenuhi kebutuhan *fashion*. Barang pada *thrift* adalah barang bekas, tetapi kualitas dari barang dari *thrift shopping* masih layak untuk bisa digunakan lagi (Dewi R. Y., 2020)

Di Indonesia, kegiatan berbelanja pakaian bekas atau *thrift* juga sedang marak dilakukan seakan menjadi suatu hal yang baru. Padahal fenomena *thrift* ini sudah ada sejak dahulu dan memiliki sebutan yang berbeda-beda di setiap daerah, seperti “Buruan Jambi” di Palembang, “Roma” di Kalimantan dan “Cakaran” serta “Obok-Obok” di Surabaya. Sebutan *thrift shopping* ini sebenarnya adalah sebutan masa kini dari kata barang bekas atau pakaian bekas dan pada saat ini *thrift shopping* semakin populer, banyak di minati oleh remaja khususnya mahasiswa, hal ini berkaitan dengan gaya hidup modern yang selalu mengejar prestige (Suarningsih, Nugroho, & Aditya, 2022).

Pada mulanya, *thrift shopping* menjadi pilihan bagi masyarakat yang menengah kebawah untuk memenuhi kebutuhan pakaiannya sehingga hal ini menjadi faktor *thrift shopping* diminati. Tetapi berbeda dengan saat ini yang mana dari semua kalangan masyarakat pun membeli pakaian *thrift* bukan lagi karena nilai guna yang ada pada pakaian tersebut, melainkan untuk mendapatkan pakaian yang bermerk dari barang yang dijual dengan harga yang miring tersebut.

Dengan harga pakaian *thrift* yang terbilang terjangkau bukan berarti mahasiswa lebih hemat dan menghabiskan uang sedikit, justru menimbulkan keinginan dari mahasiswa untuk terus membeli pakaian *thrift* lebih banyak. Frekuensi belanja pakaian *thrift* yang dilakukan mahasiswa pun beragam, ada yang belanja pakaian tiga sampai empat kali dalam sebulan atau bahkan semaunya. Ketertarikan tersebut membuat mahasiswa justru menghabiskan uang lebih banyak untuk membeli pakaian bekas yang dinilai memiliki kualitas yang masih bagus. Karena pengeluaran saat melakukan *thrift shopping* tidak jauh berbeda dengan membeli barang yang baru, namun memiliki perbedaan pada jumlah barangnya. Bagi mereka tidak ada rasa malu dalam menggunakan pakaian bekas melainkan mereka seperti biasa saja bahkan juga merasa senang ketika pakaian tersebut bermerk. Mereka juga tidak menyembunyikan faktanya bahwa barang yang mereka beli adalah barang bekas. (Dewi R. Y., 2020).

Fenomena ini sedang di gemari oleh mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura sebagai salah satu dampak dari perkembangan tren pakaian *thrift*, Berdasarkan pengamatan peneliti mengenai fenomena *thrift shopping* ini mulai memasuki wilayah sekitar kampus Universitas Trunojoyo Madura. Saat ini terdapat beberapa penjual pakaian *thrift* yang menjual di sekitar area kampus Universitas Trunojoyo Madura, bahkan terdapat mahasiswa yang menjual pakaian *thrift* tersebut. Di sekitar kampus Universitas Trunojoyo Madura juga adanya *event-event thrift* yang digelar oleh beberapa toko *thrift* seperti halnya di salah satu kafe, atau membuka stand di sekitaran pelabuhan kamal terkadang juga di area gerbang masuk Universitas Trunojoyo Madura. Selain itu, Universitas Trunojoyo Madura yang terletak di Desa Telang, Bangkalan ini berdekatan dengan Surabaya yang dimana di Surabaya seringkali adanya *event thrift* yang dilaksanakan dan juga terdapat pasar *thrift* yang seringkali di datangi oleh mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura.

Di masa modern pada saat ini, banyak mahasiswa yang justru tidak malu menggunakan pakaian bekas untuk memenuhi gaya hidupnya meskipun di sisi lainnya banyak juga mahasiswa yang menggunakan pakaian baru yang *branded* untuk bergaya. Universitas Trunojoyo Madura merupakan salah satu perguruan tinggi Negeri terletak di Bangkalan yang banyak diminati atau menjadi pilihan untuk melanjutkan pendidikan perguruan tinggi. Salah satu contoh mahasiswa yang terkena dampak dari perkembangan *thrift shopping* adalah Uus, Uus merupakan mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura yang memiliki keinginan untuk terus melakukan *thrift shopping*. Bermula dari ketertarikannya pada *thrift shopping* yaitu di kenalkan oleh temannya terkait *thrifting* kemudian membuat dirinya tertarik dan mencoba untuk membeli beberapa pakaian *thrift*, dan pakaian *thrift* tersebut menjadi konsumsi untuk dirinya dalam memenuhi kebutuhannya dalam berpakaian. Ia merasa bahwa dalam pakaian *thrift* menjadi alternatif bagi dirinya untuk mendapatkan pakaian yang *branded*, kualitas juga masih bagus jika pandai dalam memilih dan harganya juga terjangkau. Bahkan dirinya ketika menginginkan untuk

membeli pakaian yang baru, justru dirinya beralih untuk membeli pakaian *thrift* saja.

Mahasiswa tentu menyadari untuk mengikuti perkembangan pada saat ini dalam bidang *fashion* membutuhkan uang atau modal yang tidak sedikit. Perkembangan yang tidak terduga ini membuat mahasiswa memilih jalan lain dalam memenuhi kebutuhan *fashion* dengan cara melakukan *thrift shopping*. Hal tersebut menunjukkan adanya tujuan dari pemenuhan kebutuhan *fashion* bagi mahasiswa salah satunya dalam memenuhi kebutuhan gaya hidupnya . Oleh karena itu, peneliti memberi judul **“Fenomena Thrift shopping Fashion sebagai Gaya Hidup bagi Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura”**

1.2 Masalah Penelitian

1. Bagaimana fenomena *thrift shopping* di kalangan Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura ?
2. Bagaimana *thrift shopping fashion* sebagai gaya hidup bagi mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura ?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti membatasi terkait objek kajian proposal untuk menghindari penulis membatasi objek kajian proposal supaya tidak terjadi pelebaran dan tetap fokus pada masalah penelitian. Dengan tetap fokus mengkaji fenomena *thrift shopping* sebagai gaya hidup bagi mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui mengenai fenomena *thrift shopping fashion* di kalangan Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura.
2. Untuk mengetahui *thrift shopping fashion* sebagai gaya hidup bagi mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan bisa memberi sumbangsih ataupun manfaat bagi pengembangan dalam ilmu sosiologi atau teori-teori sosiologi. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan teori

masyarakat konsumsi oleh Jean Paul Baudrillard. Kemudian diharapkan dengan penelitian ini bisa dijadikan sebagai kajian ilmiah bagi mahasiswa, terutama mahasiswa sosiologi khususnya pada kajian yang berkaitan dengan fenomena *thrift shopping fashion* sebagai gaya hidup mahasiswa.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk bisa melatih peneliti untuk bisa berpikir kritis dalam memahami permasalahan yang ada di masyarakat dan bisa menerapkan ilmu yang sudah di pelajari selama mengikuti perkuliahan serta dapat menambah ilmu, pengalaman, dan juga relasi bagi peneliti.

3. Manfaat bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk menambah pengetahuan dan wawasan khususnya kepada mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura terkait fenomena *thrift shopping fashion* sebagai gaya hidup mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura.